

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH MENGENAI DIKOTOMI ILMU, ISLAMISASI ILMU, INTEGRASI ILMU, INTERKONEKSI ILMU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nurhasnah¹, Tiffani², Eldarifai³, Zulmuqim⁴, Muhammad Zalnur⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: nurhasnah220324@gmail.com

Article History

Received: 09-12-2023

Revision: 12-12-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 17-12-2023

Abstract. As an integral part of Islamic civilization, the nature of science reflects a series of philosophical concepts, such as dichotomous science, Islamized science, integrated science, and interconnected science. The dichotomy of science raises issues related to the sharp gap between religious and worldly sciences, requiring a careful approach to overcome this disparity. Meanwhile, the Islamization of science challenges to align Islamic values with modern science, while the integration of science emphasizes the formation of a holistic framework that covers the entire spectrum of science. This writing uses a literature study method, by which the author traces the existing literature, books, journals, newspapers, magazines, articles, and others. The results of this writing found that overall, the implications of these problems show that the development of Islamic education requires a deep transformation in the educational paradigm, improving the quality of human resources, and forming an inclusive and holistic vision of education. Only by overcoming these problems can Islamic education play a more effective role in shaping individuals who not only excel in science, but also have a strong moral and spiritual foundation in accordance with Islamic principles.

Keywords: Islamic Philosophy, Dichotomy, Islamization, Integration, Interconnection

Abstrak. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari peradaban Islam, hakikat ilmu pengetahuan mencerminkan serangkaian konsep filosofis, seperti ilmu dikotomi, ilmu islamisasi, ilmu integrasi, dan ilmu interkoneksi. Dikotomi ilmu memunculkan permasalahan terkait kesenjangan tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia, memerlukan pendekatan yang cermat untuk mengatasi disparitas ini. Sementara itu, islamisasi ilmu menantang untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sementara integrasi ilmu tekanan pada pembentukan kerangka holistik yang mencakup seluruh spektrum ilmu pengetahuan. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka, dengan cara penulis menelusuri literatur yang ada di pustaka, buku-buku, kitab-kitab, jurnal, Koran, majalah, artikel, dan lain-lain yang sebagian besar terdapat pada lima tahun terakhir. Hasil penulisan ini menemukan bahwa secara keseluruhan, implikasi problematika ini menampilkan bahwa pengembangan pendidikan Islam memerlukan transformasi mendalam dalam paradigma pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan visi pendidikan yang inklusif dan holistik. Hanya dengan mengatasi problematika tersebut, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Dikotomi, Islamisasi, Integrasi, Interkoneksi

How to Cite: Nurhasnah., Tiffani., Eldarifai., Zulmuqim., & Zalnur, M. (2023). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2560-2575. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.547>

PENDAHULUAN

Hakikat ilmu pengetahuan dalam konteks filsafat pendidikan Islam menyoroti kompleksitas evolusi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Sebagai elemen integral dari peradaban Islam, hakikat ilmu pengetahuan tercermin dalam sejumlah konsep filosofis, termasuk dikotomi ilmu, islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan interkoneksi ilmu. Dikotomi ilmu menimbulkan tantangan terkait kesenjangan signifikan antara ilmu agama dan ilmu dunia, yang memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Sementara itu, islamisasi ilmu menantang untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, sedangkan integrasi ilmu menekankan pembentukan kerangka holistik yang melibatkan seluruh spektrum ilmu pengetahuan (Safarudin et al., 2022).

Pada dasarnya, ilmu merupakan usaha manusia untuk menjelaskan berbagai fenomena empiris yang terjadi di alam ini. Tujuan utama dari usaha ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang fenomena-fenomena tersebut. Sejak perkembangan kembali akal pemikiran manusia, terdapat kecenderungan kuat yaitu keyakinan bahwa ilmu merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Semua penjelasan yang tidak dapat atau sulit diuji, diteliti, atau diamati dianggap tidak benar, dan oleh karena itu, tidak dapat diandalkan (Safarudin et al., 2022). Problematika ini semakin kompleks dengan konsep interkoneksi ilmu yang menyoroti keterkaitan antardisiplin ilmu. Perkembangan yang pesat dalam berbagai disiplin ilmu memunculkan kebutuhan akan integrasi antarbidang, yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan lintas disiplin. Implikasi dari pemahaman ini terhadap pengembangan pendidikan Islam menjadi perhatian utama, terutama dalam menyusun kurikulum yang seimbang dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif. Artinya, pendidikan Islam perlu mengatasi tidak hanya tantangan filosofis dalam hakikat ilmu berkisar pada kompleksitas hubungan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam.

Dikotomi ilmu menjadi fokus pertama, dengan pertanyaan tentang sejauh mana terdapat pemisahan atau keterkaitan antara kedua jenis ilmu ini. Islamisasi ilmu menjadi tantangan kedua, memerlukan pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya, permasalahan muncul dalam konteks integrasi ilmu, mengenai sejauh mana berbagai disiplin ilmu dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam secara efektif. Isu interkoneksi ilmu menjadi pokok pembahasan berikutnya, mengeksplorasi bagaimana hubungan antar disiplin ilmu dapat diperkaya dalam kerangka filosofis pendidikan Islam. Terakhir, permasalahan utama mencakup implikasi dari konsep-konsep tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam, termasuk dalam perancangan

strategi dan kurikulum yang dapat merangkul keberagaman ilmu pengetahuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam secara substansial.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian bertujuan untuk menjelajahi hingga sejauh mana terjadi dikotomi ilmu, sekaligus merumuskan paradigma Islamisasi ilmu yang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam berbagai disiplin ilmu. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk merinci pendekatan integrasi ilmu dan mengeksplorasi cara terbaik untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka filosofis pendidikan Islam. Pemahaman mendalam mengenai interkoneksi ilmu diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan terhadap cara ilmu pengetahuan saling melengkapi dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan akhir penelitian adalah untuk mengevaluasi dan merumuskan implikasi dari temuan ini terhadap pengembangan pendidikan Islam, termasuk dalam perancangan kurikulum dan strategi pendidikan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang dihasilkan tidak berbentuk angka. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penulisan ini dipilih karena lebih sesuai dengan lingkup pembahasan yang akan di eksplorasi. Penggunaan data kualitatif bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan cara yang alami dan otentik. Ini berarti bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan memberikan wawasan yang mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, semua aspek tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Hardani, Ustiawaty, 2017).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, di mana penelitian ini dilakukan tanpa peneliti terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilaksanakan melalui pencarian terhadap karya-karya tulis dan berbagai literatur yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sejenisnya yang diambil dari literatur asli dan literatur terbaru lima tahun terakhir. Kajian ini mengulas dan menggali gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang bersumber dari literatur. Artikel ini dianalisis secara historis dan filosofis dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Analisis mencakup aspek dikotomi ilmu, islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan interkoneksi ilmu, serta implikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam)

HASIL DAN DISKUSI

Dikotomi Ilmu

Pengertian Dikotomi Pendidikan Islam

Konsep dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah memiliki variasi, dan istilah-istilah yang berbeda digunakan untuk memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum. Beberapa istilah diskursus yang umum digunakan antara lain ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah* serta *al-ulum al-diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Istilah ini mencerminkan perbedaan dalam fokus antara ilmu-ilmu yang terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah, baik dalam kitab suci maupun hadits Nabi Muhammad (ilmu-ilmu *tanziliyyah*), dan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh akal manusia karena interaksinya dengan alam (ilmu-ilmu *kauniyyah*). Dalam bahasa Inggris, perbedaan ini dijelaskan dengan *Islamic Knowledge dan Non-Islamic Knowledge* (Asyari & Makruf, 2014).

Nasution 1993, menyatakan sikap yang memisahkan ilmu. Dalam konsep dualisme, unsur-unsur paling mendasar dari setiap realitas cenderung dipertentangkan tanpa saling menafikan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam ilmu teologi, terdapat pertentangan tanpa penafian antara bidang keilmuan. Dalam dikotomi pendidikan Islam, berbagai istilah yang digunakan pada dasarnya merujuk pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini berarti bahwa eksistensi semua jenis ilmu dipertentangkan dan dipisahkan dalam realitas yang terfragmentasi menjadi sub-sistem yang masing-masing berdiri sendiri.

Konsekuensi dari dikotomi ilmu, seperti yang dijelaskan dalam istilah sebelumnya, dapat berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama dari kemodernan dan peningkatan jarak antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Jika dikotomi ilmu hanya berfungsi untuk membedakan dan mengklasifikasikan ilmu menjadi "ilmu agama" dan "ilmu non-agama," maka dikotomi tersebut mungkin dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan memiliki nilai positif. Namun, jika dikotomi ilmu mendiskriminasi atau merendahkan salah satu jenis ilmu, maka ini dapat memiliki dampak negatif bagi masing-masing ilmu pengetahuan tersebut (Asyari & Makruf, 2014).

Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, telah menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi kurang produktif dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Begitu juga, pemisahan pendidikan agama dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora cenderung menciptakan ahli-ahli agama yang kurang peka terhadap realitas kehidupan sosial, dan kurang mampu mengikuti perkembangan dunia modern. Agama terkadang terasa terisolasi dari

konteks sosial. Studi Islam juga seringkali menunjukkan tumpang tindih yang merugikan, baik bagi para pengajar maupun para pelajar (Bisyri, 2009).

Sejarah Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi ilmu telah lama menjadi pokok perdebatan dalam dunia Islam. Proses sejarah dikotomi ini dimulai dengan pertemuan antara Islam-Arab dengan budaya lain, diikuti oleh perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam, dan akhirnya melibatkan pertentangan dua cara berpikir yang signifikan dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam, yang pada awalnya bersifat universal dan mencakup segala aspek kehidupan, mengalami perpecahan ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu filsafat yang umumnya berasal dari luar Islam. Dikotomi pengetahuan merupakan hasil dari proses sejarah yang terkulturalisasi dalam kehidupan umat Islam, di mana konteks ruang waktu dan dinamika kehidupan umat Islam pada periode tertentu memainkan peran penting. Faktor-faktor seperti ideologi, politik, sosial, dan budaya menjadi penentu yang memengaruhi munculnya dikotomi ini (Nuryani et al., 2022).

Faktor lain yang berkontribusi pada kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam konteks kehidupan bermasyarakat dapat menghasilkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut, di mana eksklusivitas berarti munculnya pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dapat ditemukan dalam agama mereka sendiri, dan semua agama lain dianggap sebagai kesalahan (Nuryani et al., 2022).

Faktor Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Berikut beberapa faktor yang menimbulkan dikotomi dalam pendidikan Islam (Wafa & Hadi, 2020):

- Faktor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri bergerak dengan cepat, menghasilkan berbagai cabang dan bahkan sub-cabang. Spesialisasi keilmuan menjadi semakin umum, di mana individu-individu menjadi ahli atau profesional di bidang tertentu. Akibatnya, terkadang para spesialis atau ahli hanya memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidangnya sendiri dan mungkin kurang familiar dengan bidang spesialisasi para ahli lainnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan luasnya perkembangan ilmu pengetahuan, yang membuat sulit bagi seorang ahli untuk menguasai semua cabang ilmu.
- Faktor historis perkembangan umat Islam, terutama sejak masa kemunduran, memberikan dampak yang masih terasa hingga saat ini. Selama dominasi fuqaha yang memiliki peran

penting dalam pendidikan Islam, terbentuklah pandangan bahwa ilmu-ilmu agama termasuk dalam kategori fardhu 'ain atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum dianggap sebagai fardhu kifayah atau kewajiban kolektif. Artinya, jika ada orang yang ahli di bidang tersebut, maka kewajiban orang lain untuk mempelajarinya berkurang. Akibatnya, umat dan negara Islam saat ini mengalami ketertinggalan signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi jika dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa.

- Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam mengalami keterbatasan dalam upaya pembenahan dan pembaharuan karena kompleksitas serta tantangan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh umat dan negara Islam. Akibatnya, umat ini terkendala dalam memahami secara menyeluruh struktur ilmu pengetahuan, karena adanya hambatan internal yang mempengaruhi kemampuan institusi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi dan pembaruan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, timbulnya dikotomi dalam Islam juga dipengaruhi oleh fakta sejarah yang membentuk jalannya perjalanan pemerintahan dan politik Islam. Peristiwa-peristiwa ini mencakup berbagai kejadian yang memicu resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu non-agama. Salah satu kejadian politik yang mencolok adalah pada masa pemerintahan Al-Makmun, di mana diterapkan Mihnah (ujian) untuk pejabat-pejabat yang menempati posisi kunci dalam pemerintahan, termasuk tokoh-tokoh masyarakat. Kejadian ini turut berkontribusi terhadap pemahaman bahwa pengikut agama Islam sebaiknya menjauhi atau menolak ilmu-ilmu non-agama, yang kemudian memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Wafa & Hadi, 2020).

Islamisasi Ilmu

Pengertian Islamisasi Ilmu

Dalam bahasa Arab, istilah Islamisasi ilmu dikenal sebagai "*Islamiyyatul-ma'rifat*," sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "*Islamization of Knowledge*." Islamisasi ilmu merujuk pada berbagai upaya dan pendekatan untuk menyintesis nilai-nilai Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Hasil akhir dari proses ini diharapkan menjadi kesepakatan baru dalam ilmu pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma Islam, serta metode ilmiah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari tiga kata kunci, yaitu Islamisasi, ilmu, dan pengetahuan (Gade, 2021). Dari pengertian di atas jadi yang dikatakan Islamisasi pengetahuan adalah berarti mengIslamkan segala ilmu pengetahuan.

Sejarah Islamisasi Ilmu

Islamisasi Ilmu Pengetahuan muncul dari pemikiran seorang direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional, yaitu al-Faruqi, melalui karya populer yang berjudul "*Islamization of Knowledge*" pada tahun 1982. Selain itu, konsep ini juga dikembangkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan agar umat Islam tidak sekadar meniru metode-metode dari luar, melainkan mengembalikan pengetahuan ke pusatnya, yaitu tauhid. Dari konsep tauhid, muncul tiga macam kesatuan. Pertama, kesatuan pengetahuan, yang berarti pengetahuan harus bergerak menuju kebenaran yang tunggal. Kedua, kesatuan kehidupan, yang menghapuskan perbedaan antara ilmu yang bernilai dan ilmu yang bebas nilai. Ketiga, kesatuan sejarah, yang berarti pengetahuan harus melayani umat dan manusia. Selama umat Islam tidak memiliki metodologi sendiri, risikonya besar. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, sehingga konteksnya sesuai dengan teks, dengan tujuan menciptakan koherensi, di mana pengetahuan tidak terpisah dari iman.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang diinginkan oleh Al-Faruqi dan yang lainnya adalah upaya untuk menyalurkan kembali pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup memberikan definisi baru, merangkai data, mengevaluasi ulang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh, dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuan pengetahuan tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Salminawati, 2016).

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi merupakan tokoh pionir yang pertama kali memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Kejelian intelektual dan semangat kritisnya dalam ranah ilmiah membawanya pada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial ala Barat menunjukkan kelemahan metodologi yang mendasar, terutama ketika diterapkan untuk memahami realitas kehidupan sosial umat Islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Guna mencapai tujuan tersebut, al-Faruqi mendirikan Himpunan Ilmu Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientists-AMSS*) pada tahun 1972 dan menjabat sebagai presiden pertamanya hingga 1978 (Haluddin & Bahri, n.d. Tt).

Melalui lembaga ini, Al-Faruqi berharap dapat mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Setelah mengemukakan ide Islamisasi pada tahun 1981, Al-Faruqi segera mendirikan sebuah lembaga penelitian khusus untuk mengembangkan konsep-konsepnya tentang proyek Islamisasi, yaitu International Institute of Islamic Thought (IIIT). IIIT merupakan lembaga internasional untuk pemikiran Islam yang diselenggarakan oleh AMSS. Sementara itu, secara teoritis dan ideologis, Syed M. Naquib al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan

sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, dan budaya nasional yang bertentangan dengan Islam. Ini juga mencakup pembebasan dari kontrol dorongan fisik yang bersifat sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwa manusia. Alasannya adalah bahwa manusia dalam dimensinya yang fisik cenderung melupakan hakikat dirinya yang sejati dan berperilaku tidak adil terhadapnya (Haluddin & Bahri, 2019).

Integrasi Ilmu

Pengertian Integrasi Ilmu

Konsep tentang integrasi ilmu sebenarnya berakar pada pengakuan bahwa segala ilmu berasal dari Allah. Oleh karena itu, Rasyed dan Ikhwan mendefinisikan integrasi ilmu sebagai upaya menyatukan ilmu umum dan agama, yang oleh Naquib Al-Attas dikenal dengan istilah "Pengislaman Ilmu." Umi Hanifah juga mengungkapkan bahwa esensi integrasi ilmu yang diterapkan di beberapa perguruan tinggi pada dasarnya sama, yaitu menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum serta menghilangkan dikotomi antara kedua bidang keilmuan tersebut (Nurbaiti et al., 2020). Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu pengetahuan adalah suatu proses yang berkaitan erat dengan prinsip tauhid. Sasaran dari integrasi ilmu adalah para pencari ilmu itu sendiri, bukan sekadar ilmu sebagai entitas. Karena manusia yang memiliki peran sentral, maka penghayatan ilmu terletak pada diri manusia, dan inilah yang akan menentukan apakah ilmu tersebut berorientasi pada nilai-nilai Islam atau tidak. Upaya integrasi ilmu sejalan dengan pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang bersumber dari ideologi sekular. Tujuannya adalah menggeser dan menggantinya dengan pemahaman yang merujuk pada ajaran Islam saat meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Akbarizan, 2014).

Temuan dalam ilmu pengetahuan, selain memberikan kesempatan bagi agama untuk mewujudkan idealisme yang lebih konkret, terutama dalam konteks kemanusiaan. Di sisi lain, hubungan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi, di mana agama membantu ilmu pengetahuan menjadi lebih manusiawi dengan menyadari persoalan-persoalan yang lebih nyata. Agama berperan memberikan petunjuk dan peringatan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya jalur menuju kebenaran yang mutlak; dengan kata lain, terdapat banyak jalan menuju kebenaran. Agama juga dapat mengingatkan ilmu pengetahuan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Agama memiliki kapasitas untuk menjangkau pengetahuan yang bersifat lebih abstrak, metafisik, adikodrati, atau bahkan supranatural, sehingga ilmu pengetahuan dapat meluas. Selain itu, agama juga dapat berperan

sebagai penghambat sikap mental manusia agar tidak bersifat pragmatis dan instrumental semata (Mujiburrahman et al., 2018).

Model Integrasi Keilmuan

Dari berbagai sumber yang membahas konsep integrasi ilmu, secara umum dapat dikelompokkan menjadi model-model integrasi keilmuan seperti yang diuraikan berikut (Akbarizan, 2014): model purifikasi, model modernisasi islam, model neo modernisme, model ifias, model akademi sains islam malaysia (asasi), model islamic worldview, model struktur pengetahuan islam, model bucaillisme, model integrasi keilmuan berbasis filsafat klasik, model integrasi keilmuan berbasis tasawuf, model integrasi keilmuan berbasis fiqh, model kelompok ijmal (ijmal group), model kelompok aligargh (aligargh group), model integrasi ontologis, model integrasi klasifikasi ilmu integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya, model integrasi, model memperluas batas, model menumbuhkan pribadi yang berkarakter ulul albab, model menelusuri ayat-ayat dalam alquran yang berbicara tentang sains, model mengembangkan kurikulum pendidikan di Lembaga Pendidikan.

Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Al-Qur'an sebenarnya tidak mengenal dikotomi. Sebaliknya, Al-Qur'an justru mengisyaratkan kepada kaum beriman untuk melakukan tafakkur (pemikiran mendalam) seperti yang disebutkan dalam Ali Imran: 189-190, dan tasyakur (bersyukur) sebagaimana diungkapkan dalam al-Nahl: 114. Perintah untuk merenungkan segala ciptaan Tuhan di langit dan di bumi, melalui hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengandung makna bahwa sains merupakan sarana untuk mendekati kebenaran Tuhan. Kata tasyakur, dalam konteks ini, merujuk pada pemanfaatan nikmat dan karunia Tuhan dengan akal modern, sehingga kebahagiaan tersebut dapat meningkat atau memberikan berkah. Dalam bahasa modern, bersyukur berarti memanfaatkan segenap kemampuan teknologi secara maksimal dan positif, baik untuk kepentingan individu maupun masyarakat.

Orang yang mampu menggabungkan kedua aspek tersebut disebut sebagai ulu al-albab. Oleh karena itu, orientasi terhadap sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi dari Al-Qur'an untuk menciptakan ulu al-bab, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara pikiran dan zikir, mampu menghasilkan gagasan-gagasan kreatif untuk kemajuan peradaban manusia dan lingkungan, sambil tetap menekankan nilai-nilai dan moral. Dalam Islam, tidak ada batasan dalam mengejar ilmu, selama ilmu tersebut memberikan manfaat, bahkan ilmu

yang dianggap kontroversial sekalipun, diperbolehkan untuk dituntut, asalkan hanya untuk pemahaman dan pengetahuan semata.

Pentingnya mempelajari ilmu-ilmu selain ilmu Agama menurut al-Qur'an dan sunnah bisa menurut Mehdi Golshani didasari beberapa alasan, yaitu (Sarbaini et al., 2022):

- Jika pengetahuan dianggap sebagai syarat untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, terutama dalam konteks syariah, maka pencarian ilmu menjadi suatu kewajiban untuk memenuhi tuntutan syariah. Sebagai contoh, memperoleh pengetahuan di bidang obat-obatan dianggap sebagai kewajiban, mengingat pentingnya kesehatan dalam perspektif Islam;
- Al-Qur'an menuntut agar umat Islam mencapai tingkat keagungan dan kemuliaan sehingga tidak tergantung pada orang kafir. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan memiliki keahlian di berbagai bidang, sehingga dapat memiliki spesialis yang unggul dan teknisi yang handal.
- Manusia diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Qaf [50]: 6-8) untuk mempelajari sistem dan skema penciptaan, serta menggali keajaiban-keajaiban alam dan fenomena-fenomena lainnya;
- Ilmu tentang hukum-hukum alam, karakteristik benda-benda, dan organisme dapat bermanfaat untuk memperbaiki kondisi hidup manusia.

Interkoneksi Ilmu

Paradigma Interaksi-Interkoneksi

Dikotomi antara keilmuan umum dan keilmuan agama menjadi suatu masalah yang mengkhawatirkan. Situasi ini berdampak besar pada sistem pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Tanah Air. Terdapat perguruan tinggi yang hanya fokus pada keilmuan umum, seperti perguruan tinggi umum, dan sebaliknya, ada yang hanya menekankan keilmuan agama, seperti perguruan tinggi agama. Padahal, keduanya saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Bahkan, terdapat pandangan bahwa mempelajari keilmuan umum, terutama yang berasal dari luar, dapat menyebabkan kesesatan dan dianggap sebagai tindakan kafir. Oleh karena itu, paradigma integrasi interkoneksi yang diajukan oleh Amin Abdullah mencoba untuk menyelesaikan permasalahan ini. Paradigma ini berusaha untuk menggabungkan ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Meskipun belum sepenuhnya tampak penggabungan ketiga keilmuan tersebut, setidaknya terlihat hubungan dan keterkaitan di antara mereka.

Konsep integrasi-interkoneksi ini menciptakan pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam berbagai bidang sebenarnya membentuk satu kesatuan yang saling terkait. Sebagai contoh, di tingkat pendidikan dasar, pembelajaran tematik

dan pembelajaran integrasi-interkonektif memiliki kemiripan, namun perbedaannya terletak pada pendekatan integrasi-interkonektif yang lebih menonjolkan bahwa setiap ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai khususnya nilai agama (Islam). Oleh karena itu, seorang ilmuwan diharapkan untuk mengembangkan keilmuannya dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Sebaliknya, ilmu agama yang diperkaya dengan nilai-nilai tidak dapat dipisahkan ketika berhadapan dengan perkembangan kompleks dan maju peradaban manusia.

Konsep keilmuan interkonektif yang diusulkan oleh Amin Abdullah menekankan bahwa struktur keilmuan, baik itu dalam bidang agama, sosial, humaniora, maupun sains alam, tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas tunggal. Sebaliknya, kerja sama, interaksi, saling berkomunikasi, saling membutuhkan, koreksi bersama, dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu akan lebih membantu manusia dalam memahami kerumitan persoalan kehidupan serta memberikan kontribusi pada upaya pemecahannya. Pendekatan interkonektif ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama (Yulanda, 2019). Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antar berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, sosial, humaniora, dan sains alam. Melalui saling berkomunikasi, koreksi bersama, dan hubungan timbal balik, manusia dapat lebih baik memahami kompleksitas persoalan kehidupan. Lebih lanjut, pendekatan ini diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama dengan menggabungkan elemen-elemen keduanya.

Pendekatan integrasi-interkonektif tidak bermaksud untuk mereduksi dan mencampur adukkan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan ini mengakui adanya tiga pola integrasi ilmu, yaitu paralel, linear, dan sirkular, di mana keilmuan umum dan agama Islam dapat bersinergi secara harmonis. Pendekatan ini menekankan pentingnya saling menghargai, di mana keilmuan umum dan agama Islam menyadari keterbatasan masing-masing dalam menyelesaikan tantangan manusia. Pendekatan integrasi-interkonektif menciptakan kerja sama dan saling pemahaman, menjembatani perbedaan pendekatan dan metode berpikir antara kedua bidang ilmu tersebut. Perbedaan mendasar antara islamisasi ilmu dan integrasi adalah dalam hal penggabungan yang mendalam antara keilmuan umum dan agama (Yulanda, 2019). Melalui pendekatan ini, pentingnya saling menghargai menjadi sorotan, di mana kedua bidang ilmu menyadari keterbatasan masing-masing dalam menanggapi tantangan manusia. Selain itu, pendekatan ini menciptakan kerja sama dan saling pemahaman, menjembatani perbedaan dalam pendekatan dan metode berpikir antara keilmuan umum dan agama Islam.

Dalam islamisasi ilmu, pendekatan keilmuan Islam akan melakukan seleksi dan pemilahan terhadap ilmu-ilmu yang dianggap Islami, dengan mengeliminasi ilmu-ilmu yang dianggap tidak Islami atau tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, integrasi dalam konteks ini berusaha untuk menggabungkan keilmuan umum dengan Islam tanpa menghapuskan perbedaan-perbedaan khas di antara keduanya. Konsep integrasi-interkonektif yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah dapat dianggap sebagai pendekatan tengah antara islamisasi ilmu oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan ilmuisasi Islam oleh Kuntowijoyo. Amin Abdullah tidak menolak pandangan kedua tokoh tersebut tentang Islamisasi Ilmu dan Ilmuisasi Islam; sebaliknya, dia berdialog dengan isu-isu seputar Islamisasi Ilmu. Pada sisi lain, Amin Abdullah juga mengadopsi sebagian teori dari Ilmuisasi Islam (Yulanda, 2019). Ini menunjukkan pendekatan yang seimbang dan inklusif, di mana integrasi-interkonektif memfasilitasi dialog antara berbagai konsep dan memperkuat hubungan harmonis antara keilmuan umum dan agama Islam.

Amin Abdullah pada akhirnya merumuskan paradigma sendiri yang dikenal sebagai integrasi-interkonektif. Menurut Amin Abdullah, persoalan utamanya adalah bagaimana mengembangkan setiap ilmu dalam kerangka tiga perspektif, yaitu perspektif teks (*hadarat an-nas*), perspektif ilmu pengetahuan (*hadarat al-'ilm*), dan perspektif filosofis yang kritis dan transformatif (*hadarat al-falsafah*). Dengan demikian, ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak berdiri sendiri, melainkan bersentuhan dengan falsafah sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu pula, falsafah akan kehilangan kehidupan jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan dalam budaya teks, terutama jika menjauh dari permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh ilmu pengetahuan. Dari dua hadarat ini, muncul pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconnected* (Yulanda, 2019).

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

▪ Diskursus Dikotomi Ilmu

Menurut Mujamil Qomar, dikotomi merujuk pada pembagian dua konsep yang saling bertentangan. Ahmad Tafsir, sementara itu, mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris. Dengan demikian, dikotomi ilmu dapat diartikan sebagai sikap yang memisahkan ilmu menjadi dua bentuk atau jenis yang dianggap saling bertentangan secara diametral, khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum. Ziauddin Sardar menyatakan bahwa salah satu penyebab dikotomi tersebut adalah penerimaan total budaya Barat bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Akibatnya,

agama dianggap hanya berkaitan dengan hubungan personal dengan Tuhan, sedangkan yang lain di luar itu dianggap bukan urusan agama (Asyari & Makruf, 2014). Sebagai akibatnya, ilmu pengetahuan umum, yang mencakup berbagai disiplin dan bidang kehidupan manusia secara kompleks dan plural, diartikan sebagai ilmu yang tidak memiliki kaitan dengan agama (Islam). Sementara itu, ilmu pengetahuan agama diartikan sebagai ilmu yang terbatas pada persoalan-persoalan akidah (keimanan), ibadah (ritual), dan akhlak (etika).

▪ Integrasi-Interkoneksi

Dikotomi ilmu menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan dimensi kemanusiaan (antroposentris). Salah satu usaha untuk mengatasi dikotomi ilmu adalah melalui pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan, yang bertujuan untuk menggabungkan sumber pengetahuan dari Tuhan (wahyu) dan manusia (akal), menciptakan pandangan teoantroposentris. Amin Abdullah berpendapat bahwa pendekatan ini adalah usaha untuk saling menghargai antara keilmuan umum dan agama, menyadari keterbatasan masing-masing dalam menyelesaikan masalah manusia, sehingga dapat membentuk kerjasama yang melibatkan pemahaman bersama terhadap pendekatan dan metode berpikir dari kedua keilmuan tersebut. Secara paradigmatik filosofis, terdapat 3 (tiga) aspek yang hendak dideskripsi oleh pendekatan integrasi-interkoneksi:

- 1) Secara epistemologis, pendekatan ini bertindak sebagai respons terhadap tantangan dan kendala yang telah dihadapi dan diwariskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam, khususnya terkait dengan eksistensi dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.
- 2) Secara aksiologis, pendekatan integratif-interkoneksi berupaya menyuguhkan pandangan dunia baru bagi manusia beragama dan ilmuwan, yang lebih terbuka, mampu memfasilitasi dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik, dan bersifat progresif.
- 3) Secara ontologis, keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan fleksibel, meskipun masih terdapat sejumlah blok dan batasan wilayah antara budaya yang mendukung ilmu pengetahuan agama, yang bersumber dari teks-teks seperti Hadlarah al-Nash, dan budaya yang mendukung ilmu pengetahuan faktual-historis-empiris, seperti ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman yang termasuk dalam Hadlarah al-Ilm. Selain itu, terdapat pula batasan dan pemisahan wilayah antara budaya yang mendukung ilmu pengetahuan etis-filosofis, seperti yang terdapat dalam Hadlarah al-Falsafah (Integrasi-interkoneksi et al., 2021).

Implikasi Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Implikasi problematika dikotomi ilmu, ilmu islamisasi, ilmu integrasi, dan interkoneksi ilmu memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam:

- Dikotomi ilmu yang menciptakan perpecahan antara ilmu agama dan ilmu dunia dapat menghambat terbentuknya generasi yang holistik. Implikasinya adalah perlunya penekanan pada penyatuan dan saling melengkapi antara keduanya dalam kurikulum pendidikan islam.
- Islamisasi ilmu menghadapi tantangan dalam pengintegrasian nilai-nilai islam ke dalam ilmu modern. Implikasinya adalah perlunya upaya lebih lanjut untuk membentuk para profesional dan akademisi yang mampu menggabungkan prinsip-prinsip islam dalam melakukan dan penelitian ilmiah mereka, menghindari konflik nilai dan menjaga integritas islam.
- Integrasi ilmu memerlukan perubahan dalam pendekatan kurikulum untuk mencapai keselarasan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Implikasinya adalah perlunya pembaruan dan penyesuaian kurikulum pendidikan islam agar mencerminkan keseimbangan yang lebih baik antara keduanya.
- Interkoneksi ilmu menunjukkan perlunya memahami hubungan antardisiplin ilmu. Implikasinya adalah pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong kerja sama antar bidang ilmu, memfasilitasi siswa untuk melihat dan memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.

Secara keseluruhan, implikasi problematika ini menampilkan bahwa pengembangan pendidikan Islam memerlukan transformasi mendalam dalam paradigma pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan visi pendidikan yang inklusif dan holistik. Hanya dengan mengatasi problematika tersebut, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda, untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya digunakan kata ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutnya dengan *ilmu syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*. Bahkan ada juga sebutan lainnya seperti *al-ulum al-diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Islamisasi pengetahuan adalah

berarti mengIslamkan segala ilmu pengetahuan. Yang di gagas oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. integrasi ilmu pengetahuan adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu.

Konsep integrasi-interkoneksi ini memberikan pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan yang telah berkembang dalam berbagai bidang itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Secara keseluruhan, implikasi problematika ini menampilkan bahwa pengembangan pendidikan Islam memerlukan transformasi mendalam dalam paradigma pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan visi pendidikan yang inklusif dan holistik. Hanya dengan mengatasi problematika tersebut, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

REFERENSI

- Akbarizan. (2014). *Integrasi ilmu (Perbandingan Anatar UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Quran Makkah*. Suska Press.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *El-Hikmah*, 8(2), 1–17.
- Bisyri, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 181–194.
- Gade, F. (2021). *Orientasi sains dan islamisasi ilmu pengetahuan*. Bandar Publishing.
- Haluddin, & Bahri, S. (n.d.). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh. *Jurnal Staidi Makassar*.
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Integrasi-interkoneksi, N. I., Ponorogo, I., Sunan, I. A. I., & Ponorogo, G. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 46–60.
- Mujiburrahman, Rusydi, & Musyarrifah. (2018). *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya Dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*. Antasari Press.
- Nurbaiti, Suparta, M., & Syukur, T. A. (2020). *Integrasi Ilmu dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa*. Qalibun Salim.
- Nuryani, Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains, dan Spiritualitas Human Being Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 3(02), 1–15.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Zulmuqim, & Zalnur, M. (2022). Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal Pn Education*, 05(01), 770–783.
- Salminawati. (2016). Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami). In *Citapustaka Media Perintis*. Citapustaka Media Perintis.

- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah*, 7(1), 85–94.
- Wafa, A., & Hadi, N. (2020). Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Keislaman*, 6(1), 41–50.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif- Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(1), 79–104.